

PARALELISME ANTARA DONGENG DENGAN REALITA DALAM CERPEN-CERPEN INTAN PARAMADITHA

Maini Trisna Jayawati
Pusat Bahasa

Abstract

All short stories in the book, written by Intan, are using a woman perspectives; therefore, the book is used as a feminism propaganda. The book writer is trying to encourage her readers to see the truth beneath the face a ghost, called "woman" and that there is nothing to be afraid of since it is similar to look at our own reflection. What Intan has done through her short stories is actually a great contribution to the world of Indonesian women literacy.

Keywords: feminism propaganda, woman perspectives, Intan

1. Pengantar

Intan Paramaditha merupakan salah satu perempuan pengarang yang muncul tahun 2000-an bersamaan dengan perempuan pengarang lainnya, seperti Djenar Maesa Ayu, Abidah El-Khalieqy, dan Ratih Kumala. Pengarang yang dilahirkan di Bandung, 15 November 1979 ini lulus dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2001. Tahun 2005 dia melanjutkan studinya ke *University of California*, San Diego. Selain menulis cerpen, dia juga menulis esai yang diterbitkan di berbagai surat kabar dan jurnal. *Sihir Perempuan* merupakan buku kumpulan cerpen Intan Paramaditha yang pertama diterbitkan oleh penerbit Kata Kita tahun 2005. Sebelum dibukukan, cerpen-cerpen ini pernah dimuat di berbagai surat kabar ibukota, seperti cerpen "Pemintal Kegelapan" dimuat dalam harian *Kompas*, Minggu, 31 Oktober 2004, "Vampir" dimuat dalam surat kabar *Kompas*, Minggu, 17 Juli 2004, "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari" dimuat dalam surat kabar *Tempo*, Minggu, 18 Agustus 2004, "Pintu Merah" dan "Sejak Porselin Berpipi Merah

itu Pecah", masing-masing dimuat di surat kabar *Tempo*, Minggu, 20 Februari 2005 dan Minggu, 21 Maret 2004.

Dalam buku kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* terdapat sebelas cerpen. Cerpen-cerpen Intan yang terdapat dalam kumpulan itu menarik untuk diteliti karena lewat karyanya itu, pengarang mencampur elemen-elemen dongeng dengan situasi yang seringkali dihadapi perempuan modern yang terkungkung di antara sistem masyarakat dan kewajibannya sebagai ibu serta ambisinya sebagai manusia. Simbol-simbol yang dipakai disusun secara rapi di antara isu-isu tentang penceritaan perempuan dan perkembangan mentalnya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Pembahasan

2.1 Paralelisme antara Dongeng dengan Realita dalam Cerpen-Cerpen Intan Paramaditha

Di antara semaraknya karya-karya perempuan pengarang yang bermunculan pada masa sekarang, ada dua kecenderungan utama yang dapat dilihat, yaitu (1) karya-karya yang secara sadar

mengangkat tubuh dan seksualitas sebagai persoalan sentral dan (2) karya-karya yang tidak secara khusus bergelut dengan soal-soal keperempuanan, meskipun tokoh-tokoh utamanya kebanyakan adalah perempuan. Termasuk dalam kelompok pertama adalah Ayu Utami, Dinar Rahayu, dan Djenar Maesa Ayu. Sementara itu, nama-nama seperti Linda Christanty, Nukila Amal, Nova Riyanti Yusuf, dan beberapa yang lain cenderung menjadi bagian dari kelompok kedua. (Budiman, 2005).

Berbeda halnya dengan Intan Paramaditha, pengarang ini menempatkan perspektif perempuan sebagai aspek utama dalam cerpen-cerpennya. Karyanya tidak hanya berbicara tentang tokoh-tokoh perempuan dan apa yang dialami mereka, melainkan juga memandang kesemuanya itu dari kaca mata perempuan.

Buku kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* setebal 150 halaman ini bukan semata-mata menyodorkan kisah-kisah horor yang menghibur dengan ketegangan cerita. Cerpen yang memunyai keterbatasan ruang itu digunakan penulisnya untuk mengungkapkan 'tema-tema cerita tentang dunia hitam seorang perempuan. Melalui cerpen-cerpennya itu, Intan melihat kembali dunia dan posisi perempuan dengan segala aspeknya. Sebagai perempuan, Intan merangkum segala persoalan yang dialami perempuan dari sudut pandang perempuan. Dalam cerpen-cerpennya itu, pembaca mungkin akan merasakan kelihaihan penulisnya dalam menjungkirbalikkan kisah perempuan.

Intan Paramaditha dalam kumpulan cerpennya, *Sihir Perempuan*, memunyai teknik bercerita yang khas, yaitu memadukan realita dengan suasana horor sehingga membuat cerita semakin mencekam. Selain itu, Intan menggunakan perspektif perempuan untuk membangun penokohan dan alur. Sebelumnya, Aryanti

pernah menulis cerpen-cerpen bergenre misteri dan horor yang melibatkan makhluk-makhluk supernatural dalam kumpulan cerpennya *Kaca Rias Antik*. Hal yang membedakan Aryanti dengan Intan terletak pada perspektifnya. Meskipun banyak tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* adalah hantu atau makhluk gaib berkekuatan supernatural, lewat perspektif perempuan yang digunakan Intan, keberpihakan dan simpati pembaca berhasil ditujukan ke tokoh-tokoh hantu yang secara tradisonal dianggap sebagai momok yang menakutkan itu.

Hal itu tampak dalam cerpen "Pemintal Kegelapan" yang mengisahkan seorang anak perempuan yang memendam rasa ingin tahunya tentang apa yang ada di balik dinding kamar misterius yang selalu terkunci di loteng rumahnya. Aksesnya ke isi ruangan itu hanyalah dongengan ibunya tentang hantu perempuan patah hati yang tidak pernah berhenti memintal selimut untuk suaminya yang pergi meninggalkan dirinya. Klimaks cerita terjadi ketika sang tokoh tumbuh menjadi dewasa dan ibunya yang usianya tidak lagi panjang karena menderita penyakit kanker leher rahim itu memutuskan untuk mengungkapkan rahasia tentang hantu pemintal di loteng rumah itu. Pembaca tidak hanya dihadapkan pada kengerian, tetapi juga pada kepedihan dan pemahaman akan derita dan ketersingkirkan seorang perempuan yang tidak lagi memunyai tempat terhormat di mata masyarakat karena kehidupan yang dijalaninya. Dalam cerpen "Pemintal Kegelapan", elemen-elemen dongeng tampak sangat menonjol. Dalam cerpen ini, muncul kata-kata alat pemintal, setan perempuan, pemburu yang gagah, cermin, dan kegelapan. Kata-kata itu sering ditemukan dalam sebuah dongeng. Di dalam dongeng "Kisah Putri Tidur", ditemukan

kata alat pemintal dan setan perempuan yang selalu muncul dalam bentuk perempuan antagonis dan iblis pada dongeng-dongeng istanasentris serta legenda-legenda urban. Kata pemburu gagah juga muncul dalam dongeng-dongeng, seperti "Putri Salju" dan "Si Jubah Merah" dan kata cermin, yang menjadi ambisi kecantikan si ratu cantik yang merupakan ibu tiri Putri Salju, muncul dalam dongeng "Putri Salju". Sementara itu, kata kegelapan selalu menjadi latar belakang kekuatan monster-monster perempuan dalam kisah-kisah "Grimm" dan legenda-legenda urban.

Di dalam cerpen "Pemintal Kegelapan", elemen-elemen dongeng tersebut dicampur secara baik dengan situasi yang seringkali dihadapi perempuan modern yang terkungkung di antara sistem masyarakat, kewajibannya sebagai ibu, dan ambisinya sebagai manusia. Simbol-simbol yang dipakai, tersusun secara rapi di antara isu-isu tentang penderitaan perempuan dan perkembangan mentalnya dalam merepresi masalah-masalah yang dihadapinya.

Nosa Normanda menyatakan bahwa beberapa tulisan tentang sejarah penulisan dan pemikiran feminis, yang menyelidiki asal mula pembentukan stereotip perempuan oleh sistem patriarki, menyimpulkan bahwa dongeng-dongeng, mitos-mitos tentang dewi, bidadari, monster, dan setan-setan perempuan, bahkan deskripsi perempuan dalam kitab suci memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan oposisi biner perempuan. Dualisme seperti Bidadari-Monster, Malaikat-Iblis, Istri-Pelacur, terbentuk melalui dongeng-dongeng dan mitos-mitos tersebut. Hal ini membentuk persepsi dalam diri setiap perempuan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang pasif dan reseptif, tidak memunyai diri (*the self*), dan tunduk pada sistem "sang ayah" yang ada, seperti da-

lam dongeng "Putri Tidur", "Putri Salju", atau "Cinderella". Sementara itu, perempuan jahat yang buruk adalah perempuan yang aktif, kreatif, dan pemberontak, seperti dalam diri tokoh Lilith atau tokoh ibu tiri dalam dongeng "Putri Salju". Cerpen "Pemintal Kegelapan" menyajikan suatu kisah tentang sisi lain perempuan yang menghapus dualisme tersebut melalui simbol-simbol pada dongeng dalam cerita.

Penerapan simbol setan perempuan pada dongeng dalam cerpen "Pemintal Kegelapan" tampak ketika tokoh aku menceritakan kisah yang didongengkan ibunya seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

"Ia, rahasia terbesar loteng rumahku, adalah hantu perempuan berambut panjang terurai yang selalu duduk di depan alat pemintal. Wajahnya penuh guratan merah kecoklatan, seperti luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan. Bola matanya berwarna merah seperti kobaran api. Bila ia membuka mulutnya kau akan melihat taring-taring yang panjang" [hlm. 10]

Si hantu perempuan mampu berubah wujud menjadi perempuan cantik pada siang hari dan berubah kembali menjadi hantu buruk rupa di malam hari. Suatu hari, ia jatuh cinta pada seorang pemburu dan hampir menikah, tetapi gagal ketika si pemburu tahu wujud aslinya. Awalnya, ia begitu marah ketika pria itu meninggalkannya, tetapi akhirnya ia menyerah pada perasaan cintanya lalu bersembunyi di dalam loteng untuk memintal selimut bagi kekasihnya.

"Pekerjaan itu tak pernah selesai karena si hantu perempuan tidak menggunakan benang untuk selimutnya. Ia memintal kegelapan." [hlm. 13]

Kisah tersebut diceritakan oleh ibunya kepada aku ketika ibunya masih menjadi ibu rumah tangga yang bersuami. Dalam beberapa bagian cerpen terdapat beberapa kisah yang merupakan representasi kehidupan dan alienasi diri sang Ibu. Dongeng yang diceritakan tersebut memperlihatkan bahwa seorang pria dapat mencintai bagian dari wanita yang dianggap baik, cantik, dan ideal, tetapi menolak bagian lain yang buruk, menyramkan, dan memiliki kekuatan. Awalnya, si pria bermimpi menikah dengan hantu perempuan yang menyamar dan "hidup di tepi sungai" bersamanya. Si hantu pun terbuai dengan rayuan si pemburu yang menjanjikan rumah yang kecil, tetapi "setiap saat terdengar gemericik air dan derai tawa anak-anak." (hlm. 11—12). Pola pikir seperti ini layaknya seperti sebuah impian pasangan abad 20 awal se-agai keluarga ideal, seperti dalam serial klasik "Little House on The Prairie" pada tahun 1960-an.

Sementara itu, tokoh Pemburu, kekasih si hantu perempuan, digambarkan sebagai tokoh yang maskulin dan aktif. Ia mengatakan kepada kekasihnya, hantu perempuan yang menyamar, bahwa ia ingin mencari singa berbulu emas di dalam hutan. Niat pencarian singa ini adalah sebuah deskripsi tentang lelaki yang kuat dan aktif yang diidolakan dalam dongeng-dongeng. Penolakan si pemburu terhadap wujud asli si hantu perempuan adalah simbol suatu pelarian, suatu penolakan terhadap bagian lain dari perempuan. Suatu penekanan tentang bagaimana patriarki menolak dan takut kepada sisi lain dari perempuan, sisi yang sesungguhnya. Rasa kecewa dan marah si hantu terhadap kekasihnya yang dilampiaskan melalui kegaduhan-kegaduhan yang di-timbulkannya di antara masyarakat adalah sebuah representasi dari keaktifan dan kreativitas

perempuan yang dianggap jahat dan destruktif. Kemarahan tokoh hantu yang dilampiaskan pada masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai pemberontakan atas penolakan eksistensi oleh kekasihnya dan masyarakat sendiri. Bayi-bayi yang menangis menyimbolkan bayi-bayi yang terbengkalai oleh keaktifan perempuan, ketika yang datang pada mereka hanya bayangan perempuan, yaitu hantu. Penyimbolan ini sejalan dengan mitos-mitos tentang bayi yang dapat merasakan kehadiran hantu atau makhluk halus. Komat-kamit pemuka agama dapat dilihat sebagai sebuah simbol atas perseteruan yang sering terjadi antara agama dan kebebasan perempuan. Ketakutan atas kekuasaan perempuan.

"Tetapi suatu hari hantu itu sadar bahwa dengan merusak ia tetap tak bisa mematikan rasa cintanya kepada sang pemburu." (hlm. 13)

Hal itu membuat si hantu berkorban dengan bersembunyi di loteng rumah dan memintal kegelapan untuk dijadikan selimut yang akan dihadiahkan kepada kekasihnya. Loteng biasanya adalah tempat paling misterius di dalam sebuah rumah. Tempat gelap yang seringkali muncul dalam novel-novel misteri sebagai sarang hantu. Pekerjaan memintal yang memakan waktu beribu-ribu malam dan tidak akan pernah selesai ini adalah sebuah simbol perasaan yang bertumpuk-tumpuk.

"Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah---memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai" (hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan suatu kesimpulan tentang definisi memintal kegelapan. Narator cerita "Memintal Kegelapan" menceritakan dua hal dalam nara-

sinya, yaitu (1) misteri di loteng yang selalu dilarang ibunya untuk diketahui dan (2) fase serta peran ibunya sebagai ibu rumah tangga, *single parent*, dan janda. Antara dua hal yang dinarasikan oleh tokoh aku terdapat suatu hubungan yang menyebabkan paralelisme pada keseluruhan ceritanya.

Sikap-sikap aneh tersebut digambarkan seperti ketika suatu malam, si ibu bertengkar hebat dengan suaminya, tetapi pagi hari ia tetap terlihat ceria di depan putrinya; atau ketika ibunya secara sengaja memecahkan piring di dapur; atau ketika ibunya berteriak dari dalam kamarnya pada malam hari dan sewaktu ditanyakan mengapa, ia menyangkal kejadian itu. Berdasarkan psikoanalisis Freud (1954, Walgito, 2002), dapat dilihat bagaimana Superego sang ibu mengendalikan Id dan Ego-nya. Ditinjau dari sisi psikoanalisis, si ibu tampak sering merepresi perasaan dan segala masalahnya yang ditunjukkan melalui sublimasi yang dilakukannya melalui tindakan-tindakan aneh tersebut.

Sang ibu adalah contoh kehidupan paralel seorang perempuan. Posisi sebagai ibu rumah tangga di depan mata anaknya, pekerja di dunia kerjanya, dan janda di lingkungan sosialnya membawa masalah tersendiri bagi si ibu. Dari tiga posisi itu, masalah yang terbesar datang dari lingkungan sosial yang tidak mendukung, bahkan menggugung yang tidak-tidak dari seorang janda yang bekerja.

Sewaktu si ibu sebagai janda mulai berhubungan dengan pria-pria lain, lingkungan sosialnya mulai meluncurkan kritik-kritik negatif. Hal itu berdampak pada tokoh aku sebagai anak. Walaupun tokoh aku seperti tidak begitu peduli dengan gosip, tetapi ini menjadi hal-hal yang dipikirkan sang anak. Segala gosip dan tuduhan itu selalu menjadi pikirannya.

Semuanya berseliweran di kepalaku, namun tak ada satu hal pun yang berani ia tanyakan pada ibunya. Semakin bertambah usiaku, semakin kuyakin bahwa ibuku memang menyimpan sesuatu." (hlm.15)

Hal-hal di atas merupakan sebuah kritik terhadap lingkungan sosial masyarakat yang cenderung memandang perempuan yang menjadi orang tua tunggal, bekerja, dan memunyai kekasih dengan cara negatif.

Segala masalah yang dialami si ibu mendapatkan antiklimaksnya ketika ia beranjak tua dan anaknya sudah bekerja. Sampai masa tuanya pun si ibu masih menyembunyikan sesuatu dari anaknya yaitu penyakit kanker leher rahim yang dideritanya. Di sinilah akhir cerita yang menghubungkan dua dunia paralel, yaitu dongeng dan realita.

Cerpen kedua, "Vampir" mengingatkan pembaca kepada legenda vampir penghisap darah yang sudah sangat ter-sohor. Pengarang melalui cerpennya itu membawa legenda vampir ke dalam kenyataan di masa kini. Namun, pengarang dalam cerpennya itu tidak menggambarkan sebuah momen yang paling dramatis dari kisah-kisah vampir, yaitu momen ketika sang vampir menghisap darah korbannya.

Cerpen ketiga, "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari" menjungkirbalikkan dongeng Cinderella yang telah melegenda. Dalam cerpen ini, digambarkan seorang gadis cantik yatim-piatu bernama Sindelar yang akhirnya datang juga dalam pesta pemilihan calon ratu. Sewaktu berada di istana, sebelah sepatu yang dikenakannya tertinggal. Pangeran yang telah jatuh cinta kepada Sindelar berusaha mencari pemilik sepatu itu. Narator menarasikan bahwa salah satu kakak tiri Sindelar terpaksa memotong ibu jari kakinya agar bisa menggunakan

sepatu milik Sindelarat yang kekecilan. Berbeda dengan dongeng Cinderella yang berakhir bahagia, cerpen ini berakhir tragis. Sindelarat yang akhirnya menikah dengan Pangeran dipaksa untuk melahirkan anak setiap tahun karena kerajaan sangat membutuhkan putra mahkota. Akhirnya, tokoh ini meninggal karena mengalami pendarahan sewaktu melahirkan anaknya yang keenam. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Oh, ya, Larat tidak hidup bahagia selama-lamanya seperti yang dikira banyak orang. Ia meninggal saat melahirkan putrinya yang keenam. Hampir setiap tahun ia hamil karena kerajaan membutuhkan putra mahkota. Ia tak lagi cantik—pahanya ditimbuni lemak dan perutnya lembek seperti tahu. Ia mati karena pendarahan berkepanjangan, sebagai penutup cantik kisah yang banjir darah ini. Larat sudah mati. Tapi, ah siap yang mendengarkan seorang perempuan buta yang dimutilasi? (hlm. 36)

Cerpen keempat, "Mobil Jenazah" berkisah tentang seorang perempuan perkasa, tokoh Karin yang tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak, tetapi juga bekerja sebagai seorang dokter yang mengharuskannya kerap pulang larut malam. Tokoh ini sukses mengantarkan anaknya menjadi anak-anak yang cerdas.

Jerih payahku selalu mengesankan. Di setiap pertemuan keluarga, Tasha dan Ferry selalu menjadi buah bibir. Anak-anak pemegang posisi tertinggi di kelas yang tak pernah lupa mengucapkan "terima kasih" "lain kali mampir lagi" jika dikunjungi kerabat dan "terima kasih" "biasa-biasa saja kok" saat dipuji. Hebat sekali, padahal ibu

mereka sibuk bekerja. Aku memang berjuang keras agar tidak ada yang meleset sedikit pun dalam hidupku. Karier yang terus meningkat. Anak-anak yang teramat manis. (hlm. 39)

Melalui tokoh Karin ini, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa seorang wanita tidak harus mengorbankan rumah tangganya demi mengejar karir. Namun, sebagai istri, tokoh ini diharuskan untuk tetap bersikap kompromi terhadap tingkah laku suaminya yang disinyalir telah berselingkuh. Sikap kompromi itu harus tetap dilakukan agar rumah tangganya tetap utuh.

Persoalan-persoalan kehidupan nyata disejajarkan pengarang dengan kejadian gaib mengenai sisi seram cerita tentang mobil jenazah. Mobil yang diperuntukkan mengangkut jenazah ini identik dengan suatu hal yang sangat menakutkan.

Cerpen "Pintu Merah" karya Intan Paramaditha sangat kaya dengan metafora yang melukiskan pertarungan antara kekuasaan laki-laki dan perempuan. Pertarungan antara kekuasaan laki-laki dan perempuan dalam dunia nyata diwujudkan dalam hubungan antara seorang ayah dan anak perempuannya yang tampaknya seperti dilandasi oleh cinta, tetapi sesungguhnya merupakan sebuah relasi kuasa yang berat sebelah.

Hal yang menarik dalam cerpen ini adalah penyelesaian konflik terjadi pada tataran dunia mimpi. Dahlia yang terkungkung karena harus mengurus ayahnya terlibat dengan pintu merah di rumahnya. Pintu itu membawa Dahlia ke sebuah hutan. Setiap kali dia selesai mengurus ayahnya, dia akan masuk ke pintu merah itu yang dapat menghubungkannya dengan suatu dunia yang dapat membuat perasaannya bercampur aduk antara sedih, gembira, takut, dan senang.

Intan Paramaditha, dalam cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga", tampak ingin menyetengahkan persoalan perempuan lewat tokoh utamanya yang gila. Hanya sudut pandang pencerita yang berperspektif perempuan sajalah yang mampu memperlihatkan kegilaan itu tidak sebagai suatu aib atau cacat sebagaimana yang dikedepankan oleh patriarki. Dalam cerpen ini, tokoh gila dibiarkan bersaksi dan mengartikulasikan versi kenyataan menurut perspektif mereka. Sejak anak perempuannya ditemukan meninggal dengan cara yang mengesankan dan diketahui bahwa yang membunuh anaknya adalah anak angkatnya sendiri, wanita itu mengasingkan diri dan tidak mau tahu dengan lingkungan sekelilingnya. Masyarakat tempat tinggalnya mengatakan bahwa dia sudah gila.

Dalam cerpen "Misteri Polaroid", suasana magis dan horor tampak dominan. Kisah hantu yang digambarkan pengarang tidak sekadar cerita yang menyeramkan, tetapi dapat menghibur pembaca dengan mengeksploitasi ketakutan mereka.

Dalam cerpen itu, tampak Intan ingin menempatkan perspektif perempuan sebagai aspek utama. Lewat cerpennya ini, Intan tidak hanya berbicara tentang tokoh perempuan dan apa yang dialami mereka, tetapi juga memandang kesemuanya itu dari sudut pandang perempuan.

Dalam cerpen "Jeritan dalam Botol", pengarang mampu menggali kedalaman esensi kisah suram perempuan, yaitu masalah aborsi. Intan membuat jalinan cerita yang sangat halus, dengan teknik yang baik untuk menyetengahkan endapan dari kedalaman cerita. Cerpen ini sekaligus menjadi terobosan dari segi tematik, yang mungkin masih dianggap 'haram' oleh cerpen koran.

Cerpen "Jeritan dalam Botol" terkesan unik karena strategi penyele-

saian cerita yang dibuat Intan berbeda dengan cerpen-cerpennya yang lain dalam kumpulan *Sihir Perempuan*. Pengarang tidak memberikan penyelesaian di akhir cerita, meskipun alur tidak kalah mencekam jika dibandingkan dengan cerpen-cerpennya yang lain. Persoalan yang dihadapi tokoh utama cerpen ini, Sumarni, tukang sihir merupakan persoalan khas perempuan, yaitu jeritan yang terbungkamkan dan tidak akan didengarkan oleh siapa pun, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Kau berada di sebuah ruangan putih, polos, tak berpintu. Kau tak tahu di mana ruangan itu berujung, tapi kau telah terhisap ke dalamnya. Kau tak bisa mendengar apa-apa dari luar sana. Tubuhmu ringan dan kau tak pernah mampu menapakkan kakimu. Kau melayang. Kau terjungkal kau kosong kau tak bermassa. Kau buka mulutmu tapi tak bisa berteriak. Sementara di luar sana, kau tetap dianggap ada. Berat sekali nak, berat. Karena itu kusediakan botol untuk setiap ibu. Botol? (hlm. 99)

Yang kulakukan Nak, adalah menampung semua jeritan itu. Sebab jika tidak, jeritan itu hanya akan menguap di udara dan meninggalkan perempuan bisu untuk selama-lamanya. (hlm. 100)

Intan tidak hanya menghadirkan tema-tema suram dan seram yang mengeror. Ia bisa juga membuat kisah tragedi tanpa narasi yang memilukan. Hal itu dapat dilihat dalam cerpennya yang berjudul "Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah". Dalam cerpen itu, pembaca tidak menemui ceceran darah dan teror mencekam. Kisah sunyi pasangan suami istri di masa senja yang tidak memunyai anak itu tiba-tiba terusik ketika boneka

porselen bernama Yin Yin pecah oleh seekor kucing kesayangan mereka. Meskipun anak angkat keluarga itu telah menggantikan boneka yang pecah itu dengan boneka lain yang tidak kalah bagusnya, pasangan suami istri itu tetap tidak dapat melupakan kesedihannya. Nuansa kelam itu merayap dalam kepahitan kisah dari awal sampai akhir cerita.

Cerpen "Darah" merupakan cerpen yang unik. Cerpen itu berbicara pada tataran yang sangat biologis tentang tubuh perempuan yang mengalami perubahan dari anak-anak ke masa dewasa. Intan mendekati persoalan tubuh perempuan dari fenomena yang paling kuat digunakan sebagai pembeda perempuan dan yang pada saat yang sama sangat ditakuti oleh laki-laki, yaitu fenomena haid. Keunikan cerpen ini juga muncul dari nadanya yang ambivalen. Di satu pihak, Intan memperlihatkan bahwa darah yang keluar dari tubuh perempuan di saat haid adalah sebagai "bibir" yang "merah basah", "segar", dan "indah", namun di lain pihak, kesemuanya itu disampaikan bersama dengan kekotoran, seperti latar toilet, sampah, pembalut wanita, jok mobil yang berlumuran darah, dan anjing-anjing yang mengendus dengan lidah menjulur. Tampaknya, Intan dalam cerpennya itu hendak mendekonstruksikan kekotoran.

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa unsur dongeng cukup menonjol dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* ini. Dongengan itu menjadi semangat untuk menghadirkan kembali dunia dan persoalan perempuan dalam kisah masa kini. Dalam cerpen "Sang Ratu", kisah mistis Ratu Kidul menyembul di antara kisah perjalanan pengusaha muda bernama Herjuno. Ia yang gemar main serong merasa tenang memiliki istri penurut. Sewaktu perusahaannya terjerat kasus pencemaran lingkungan dia meminta pertolongan kepada seorang pe-

rempuan, pengacara terkenal yang dideskripsikan sebagai kalajengking.

Kendati kemunculan Ratu Pantai Selatan dalam cerpen ini memang sudah tercium sejak awal cerpen dituturkan, pembaca disodori akhir cerita yang sangat mencengangkan. Ternyata pengacara perempuan yang ditemui Herjuno di acara peluncuran mobil itu—mirip dengan kalajengking—(titisan Ratu Pantai Selatan) adalah Dewi, istrinya yang selama ini dianggap sebagai istri penurut.

3. Simpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dunia dongeng yang di doktrinkan dalam masyarakat tentang perempuan, tentang baik dan buruk, hitam dan putih, menjadi jelas. Perempuan seringkali dapat menyembunyikan tangisnya dalam tawanya.

Pararelisme cerita dalam cerpen menyimbolkan secara langsung paralelisme dalam jiwa perempuan tempat penderitaan seakan tak pernah berhenti, membuat guratan-guratan di wajah, dan tanpa sadar membuat perempuan menjadi pemintal kegelapan. Satu pelajaran yang dapat diambil dari cerpen ini adalah bahwa tidak semua dongeng itu bohong. Seperti yang tampak dalam cerpen "Pemintal Kegelapan", yang seakan mengatakan, "Lihatlah di cermin, apakah anda seorang perempuan yang sedang memintal kegelapan ataukah orang yang sedang mengurung hantu perempuan di loteng anda untuk memintal kegelapan?"

Sesungguhnya, dongeng adalah realita. Dongeng sarat dengan simbol yang didalamnya perempuan mengalienasi dirinya untuk dapat hidup demi cinta dan demi diterima di dalam masyarakat. Sang hantu perempuan yang memintal kegelapan sama seperti sang ibu yang merepresi perasaannya. Ketika si ibu

sudah tua, ia mengajak anaknya ke atas loteng dan melihat sebuah cermin. Di situlah ia melihat bahwa cermin itu memantulkan bayangan si hantu perempuan, "si ibu yang sudah tua", "rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan sedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapapun yang menatap" (hlm.18). Dalam hidupnya, tokoh ibu cenderung memendam, memintal kegelapan yang artinya "cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—gairah pekat tanpa henti." Ia adalah perempuan yang terus mengalieansi dirinya hingga akhir hayat. Jika dikembalikan ke teori psikoanalisis, kegelapan (cinta, rindu, nafsu amarah—gairah pekat tanpa henti) adalah Id dari si ibu yang terus direpresi.

Secara keseluruhan apa yang dikatakan oleh Nirwan Dewanto dan Melani Budianta pada halaman belakang sampul buku kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* bahwa genre kisah hantu di tangan Intan tidak sekadar cerita yang menyeramkan yang bertujuan menghibur pembaca

dengan mengeksploitasi ketakutan mereka adalah tepat. Genre ini digunakan dengan sangat efektif untuk mengomunikasikan pengalaman perempuan, memberi mereka suara, dan mendemistifikasi mitos perempuan sebagai "demon" yang telah terlanjur disebarluaskan oleh patriaki. Sudut pandang perempuan berperan sentral dalam penyajian genre kisah hantu.

Keseluruhan cerpen Intan dalam kumpulan ini menggunakan sudut pandang perempuan sehingga menjadikan kumpulan cerpen ini sebagai propaganda feminisme. Intan mengajak pembaca untuk berani melihat apa yang sesungguhnya ada di balik wajah hantu bernama "perempuan" dan menyadari bahwa tidak ada yang menyeramkan, kecuali bahwa pembaca mungkin sedang melihat refleksinya. Hal ini merupakan sumbangan yang telah diberikan Intan pada khasanah sastra perempuan di Indonesia pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Manneke. 2006. "Sihir yang Membebaskan Demistifikasi Patriaki dalam *Sihir Perempuan*". 30 Agustus 2005 dari *Google. Com*
- Freud, Sigmund. 1954. *The Interpretation of Dreams* (diterjemahkan dan diedit oleh James Strachey). London: George Allen & Unwin Ltd.
- Paramaditha, Intan. 2005. *Sihir Perempuan*. Depok: Katakita.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi

